

TRANSFORMASI PENGETAHUAN SEKS PRANIKAH DAN HIV/AIDS MELALUI *JUVENTUM HEALTH ADVOCATES* (JHA)

Vivi Triana^{1*}, Syahrial², Arinil Haq³

^{1,2,3}. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
*email: *vivitriana95@gmail.com*

Abstract: Issues related to adolescent reproductive health are of particular concern, especially sexuality, drug abuse, and HIV/AIDS. Several factors, such as being the center of the economy, education, and tourism, make Padang City the highest contributor to HIV/AIDS cases in West Sumatra. This requires continuous efforts to provide relevant education and comprehensive knowledge. HIV/AIDS prevention programs need to be addressed quickly, given the large number of adolescents living in the city. One of the programs is the establishment of peer tutor groups with the concept of '*Juventum Health Advocates*', where a group of adolescents are tasked with promoting, supporting, and striving for adolescent health, especially issues related to premarital sex, drugs, and HIV/AIDS. Participants are going to go through some training using materials accompanied by learning modules. Then, they will become members of the JHA and act as volunteers in the surrounding neighborhood. They will be carrying out several tasks, such as becoming counselors and sharing knowledge about reproductive health and risky sexual behavior. The peer tutor approach has brought positive changes in knowledge that have impacted adolescents' behavior and attitude. This is shown by the results of the pre- and post-tests on the knowledge of adolescents, which showed an increasing trend after being given the material. The whole activity had positive results and impacts on the character-building of adolescents within the school.

Keywords: drugs; education; hiv/aids; juvenile; reproductive health.

Abstrak: Permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja menjadi perhatian khusus terutama seksualitas, penyalahgunaan NAPZA, dan HIV/AIDS. Kota Padang sebagai sentra ekonomi, pendidikan, dan pariwisata menjadi salah satu faktor pendukung kota ini sebagai penyumbang kasus HIV/AIDS tertinggi di Sumatera Barat. Hal ini membutuhkan upaya yang berkelanjutan untuk memberikan pendidikan yang relevan dan pengetahuan yang komprehensif. Program penanggulangan HIV/AIDS perlu mendapat perhatian khusus mengingat banyaknya remaja yang ada di Kota Padang. Kegiatan ini bertujuan membentuk kelompok tutor sebaya dengan konsep "Advokat Kesehatan Remaja" dimana sekelompok remaja bertugas untuk mempromosikan, mendukung, dan memperjuangkan kesehatan remaja, utamanya terkait dengan isu-isu seperti seks pranikah, NAPZA, dan HIV/AIDS. Metode yang digunakan berupa pelatihan untuk memfasilitasi peserta dengan materi disertai dengan modul pembelajaran. Remaja yang tergabung dalam JHA ini akan berperan sebagai sukarelawan yang terjun langsung secara pro-aktif dalam lingkungan sekitar, seperti menjadi konselor dan membagikan ilmu seputar kesehatan reproduksi serta perilaku seksual berisiko. Pendekatan tutor sebaya telah membawa perubahan positif dalam pengetahuan yang nantinya akan berdampak pada perilaku dan sikap remaja. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pre test dan post test tentang pengetahuan remaja yang semakin meningkat setelah diberikan materi. Keseluruhan kegiatan memberikan hasil dan dampak positif pada pembangunan karakter remaja di lingkungan sekolah.

Kata kunci: edukasi; hiv/aids; kesehatan reproduksi; napza; remaja.

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang kesehatan remaja terutama dalam konteks kesehatan reproduksi, menjadi semakin penting di era ini. Kesehatan reproduksi yang merupakan kondisi organ-organ reproduksi sudah mengalami kematangan dan sehat baik pada laki-laki maupun perempuan sehingga dapat melakukan hubungan seksual, hamil dan melahirkan secara aman (Meilan et al., 2018). Dalam rangka menjawab tantangan dan perubahan yang terjadi dalam perilaku remaja terkait kesehatan, perlu adanya upaya yang berkelanjutan untuk memberikan pendidikan yang relevan dan pengetahuan yang komprehensif (Zubaidah et al., 2023).

Data tahun 2023 menunjukkan bahwa, angka kehamilan pada usia remaja masih menjadi masalah yang perlu perhatian serius. Menurut data terbaru dari Kementerian Kesehatan Indonesia, tingkat kehamilan pada usia remaja 12% dari total kehamilan. Selain itu, angka Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kasus HIV/AIDS pada remaja juga masih signifikan. Asia Tenggara menempati urutan ke dua penyumbang HIV/AIDS terbesar di dunia, dengan jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS yaitu 5,9 juta kasus, dimana Indonesia adalah negara dengan kasus HIV/AIDS yang terbanyak. Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia hingga Juni 2020, secara kumulatif sudah mencapai 398.784 kasus dan hingga saat ini terus mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2017; Noviana, 2016; UNAIDS, 2019; Yuliyansar, 2016).

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu dari 34 provinsi yang ada di Indonesia juga belum mampu menekan kasus HIV/AIDS, sebanyak 396 kasus baru pada tahun 2016 meningkat menjadi 624 kasus pada tahun 2018 (Kemenkes

RI, 2018) Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, Kota Padang adalah penyumbang HIV terbesar di Sumatera Barat. Data tahun 2018 ditemukan kasus HIV sebanyak 447 kasus (79% laki-laki dan 21% perempuan), jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2017 (370 kasus) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2019; Dinkes Kota Padang, 2018).

Status Kota Padang sebagai sentra ekonomi, pendidikan dan pariwisata menjadi salah satu faktor pendukung Kota Padang sebagai penyumbang kasus HIV/AIDS tertinggi di Sumatera Barat (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2019). Diketahui bahwa sedikitnya terdapat tiga risiko yang sering dihadapi oleh kelompok remaja yang dikenal dengan istilah TRIAD KRR, yakni terkait seksualitas (kehamilan tidak direncanakan, aborsi, dan terinfeksi penyakit menular); penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA); serta *Human Immunodeficiency Virus infection and Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS).

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa salah satu upaya yang paling efektif untuk mencegah HIV/AIDS pada usia remaja (terutama usia sekolah) adalah dengan memberikan informasi mengenai perilaku seks berisiko di lingkungan pendidikan. Selain itu, pendidikan teman sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap siswa mengenai kesehatan seksual karena dapat membantu mereka untuk saling bertukar pengetahuan dan mampu membentuk sikap positif terhadap perilaku berisiko (Alang et al., 2021; Gusrianti et al., 2023).

Kasus yang sering terjadi pada kelompok remaja adalah tekanan dari teman sebayanya untuk melakukan hubungan seks dan remaja perempuan biasanya tidak memiliki kemampuan untuk

menolak (Pedlow & Carey, 2004). Melihat kasus-kasus yang terjadi saat ini di Indonesia, khususnya di kota Padang, perilaku seks pranikah pada remaja tidak lagi menjadi hal aneh. Banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya pengaruh keluarga, media sosial, bahkan akibat dari pergeseran budaya di kalangan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya) dan di beberapa sekolah menengah atas di Kota Padang mengenai perilaku seks pranikah remaja menunjukkan 20-35,9% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini tentu akan memperbesar potensi penyebaran HIV/AIDS pada kelompok remaja ini (Haryanti et al., 2018).

Berdasarkan masalah yang ditemukan, kegiatan pengabdian ini bertujuan membentuk kelompok tutor sebaya dengan konsep "Advokat Kesehatan Remaja" atau "*Juventum Health Advocates*" dimana sekelompok remaja bertugas untuk mempromosikan, mendukung, dan memperjuangkan kesehatan remaja, utamanya terkait dengan isu-isu seperti seks pranikah, NAPZA, dan HIV/AIDS.

Salah satu langkah yang diambil sebagai solusi yaitu dengan merancang modul khusus yang dapat membantu para peserta Program *Juventum Health Advocates* (JHA)," atau "Advokat Kesehatan Remaja" dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan pementauan perilaku remaja yang lebih sehat. Program intervensi yang diberikan dalam bentuk pelatihan *Peer Educator* dengan menargetkan remaja di Kota Padang, melalui pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seks pranikah, IMS dan HIV/AIDS dan serta terbentuknya rolemodel sebayanya. Dalam pemilihan rolemodel sebaya meli-

batkan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat supaya terjadi keberlanjutan serta kaderisasi di tahun selanjutnya. Terbentuk *Peer Educator* remaja, melalui kegiatan pelatihan dengan memfasilitasi peserta dengan materi disertai modul berisi materi tentang kesehatan reproduksi remaja, NAPZA, dan HIV/AIDS. Sehingga remaja ini diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan edukasi kesesama remaja dikelompoknya.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Mei hingga Oktober 2023 dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Metode yang digunakan yaitu pelatihan yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 9 Kota Padang yang dibimbing oleh fasilitator serta dilengkapi dengan modul materi, diharapkan agar proses pelatihan dapat diterima dengan baik dan berlangsung menyenangkan.

Modul berisi materi tentang kesehatan reproduksi remaja, NAPZA, HIV/AIDS dengan mengusung *branding* bernama *Juventum Health Advocates* (JHA)," atau "Advokat Kesehatan Remaja" yaitu mengacu pada individu atau kelompok yang bertugas untuk mempromosikan, mendukung, dan memperjuangkan kesehatan remaja, terutama terkait dengan isu-isu seperti seks pranikah dan HIV/AIDS dari pelatihan *Peer Educator* kepada remaja di sekitar mereka.

Tujuan dari media edutainment adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik, sehingga memotivasi audiens untuk terlibat dan belajar dengan lebih efektif. Biasanya, media edutainment digunakan

dalam konteks pendidikan formal, seperti dalam kelas atau pelatihan, atau dalam konteks pendidikan non-formal, seperti program televisi, video *online*, atau permainan interaktif. Adapun tahapan kegiatan yang di-lakukan yaitu:

Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Menemukan remaja target dan pemilihan kelompok yang akan diikutsertakan dalam kegiatan. Remaja yang menjadi perwakilan adalah siswa yang bergabung dalam kelompok PMR. Pelaksanaan tahap ini terbagi menjadi beberapa sesi yaitu, sesi pertama adalah komitmen dari peserta, ke dua pre-tes, ke tiga penyampaian materi konsep JHA (*Juventum Health Advocates*) yaitu konsep *peer educator*, konsep dasar perilaku seksual berisiko dan IMS/HIV/AIDS. Kemudian sesi terakhir adalah pelatihan kelompok JHA menjadi *peer educator* untuk tahap sikap (*attitude*) dan *life skill*, yang meliputi asertif, *problem solving*, dan *leadership* dengan dipandu dengan Modul yang telah disusun. Tahap terakhir Post test, evaluasi terhadap pemahaman peserta pada konsep yang telah diberikan.

Selanjutnya dibentuk kelompok *Juventum Health Advocates* (JHA) di SMA 9 Kota Padang. Dimana remaja yang tergabung dalam JHA ini akan berperan sebagai *volunteer* ya Pengetahuan Peserta Sebelum Pelatihan (Pre Test) yang terjun langsung untuk pro-aktif dengan lingkungan sekitar. Dapat menjadi konselor dan membagikan ilmu seputar kesehatan reproduksi, seksual berisiko.

PEMBAHASAN

Penggunaan pendekatan Peer Education melalui kelompok JHA terbukti sangat efektif. Remaja cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap informasi

yang disampaikan oleh teman sebaya mereka. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran pengetahuan dan pengalaman, memotivasi remaja untuk mengambil tanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri.

Dampak Positif dalam Lingkungan Sekolah

Kegiatan ini juga harus memiliki dampak positif dalam lingkungan sekolah. Diharapkan akan peningkatan kesadaran akan dampak negatif dari perilaku seksual berisiko yang nantinya akan menghasilkan suasana belajar yang lebih sehat dan aman. Hal ini berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan keberhasilan sosial di antara siswa-siswi SMA N 9. Gambar 2 berupa dokumentasi kegiatan setelah dibentuknya JHA. Pengabdian masyarakat ini mencakup pencapaian berbagai target yang ditetapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja di SMA N 9 Kota Padang. Berikut gambaran karakteristik siswa yang ikut dalam kelompok JHA :

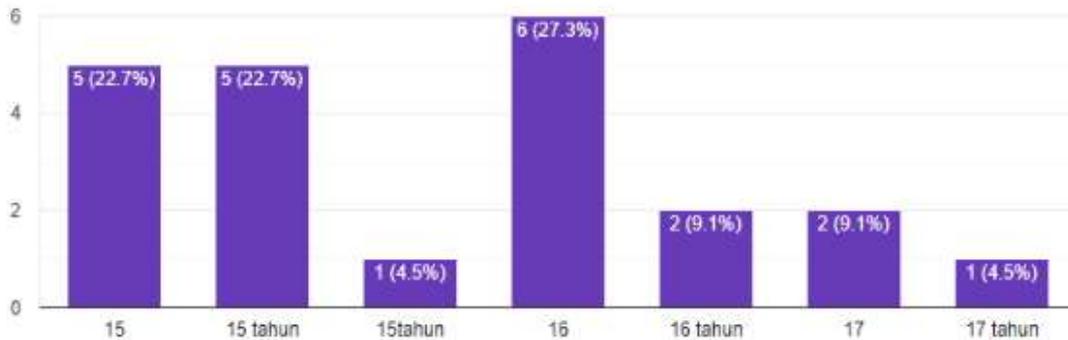


Gambar 1 Pembentukan kelompok JHA

Kontribusi Terhadap Pembangunan Karakter Remaja

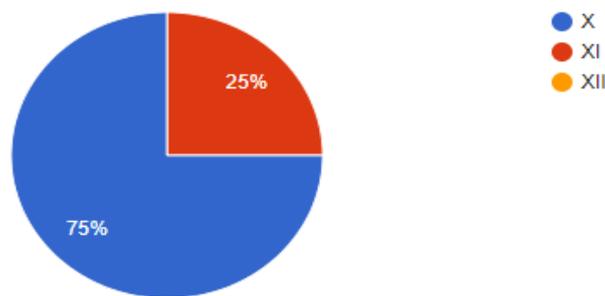
Selain memberikan pengetahuan kesehatan, kegiatan ini juga berperan dalam pembangunan karakter remaja. Mereka belajar tentang empati, kerjasa-

ma, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, mengukuhkan nilai-nilai moral dan sosial dalam diri mereka.



Gambar 2 Distribusi Berdasarkan Umur Siswa

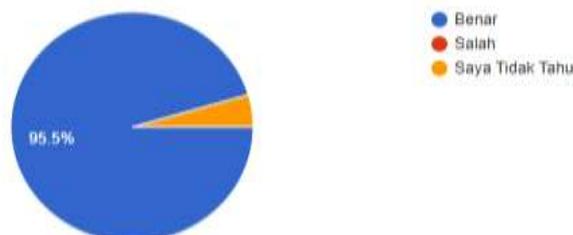
Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berumur 16 tahun, sedangkan peserta paling sedikit berumur 17 tahun.



Gambar 3 Distribusi Berdasarkan Kela

Sebanyak 75% peserta merupakan siswa kelas X, sedangkan peserta lainnya berasal dari kelas XI.

Media sosial merupakan salah satu faktor negatif yang dapat mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko
 22 responses



Gambar 4 Pengetahuan Peserta Sebelum Pelatihan (Pre Test)

Gambar 5 menunjukkan pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan, terdapat 0,5% peserta yang belum memahami perilaku seksual berisiko.



Gambar 5 Pengetahuan Peserta Setelah Pelatihan (Post Test)

Setelah diberikan pelatihan, peserta diberikan post test dengan hasil yang menunjukkan bahwa 100% peserta sudah memahami perilaku seksual berisiko. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6. Melalui pendekatan *Juventum Health Advocates* (JHA) sebagai Peer Educator, berikut adalah hasil-hasil yang dicapai:

1. Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Melalui sesi-sesi edukasi yang diadakan oleh para Peer Educator, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi meningkat secara signifikan. Mereka memahami pentingnya praktik-praktik yang aman dan bertanggung jawab dalam hubungan seksual, serta cara mencegah penularan penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS.

2. Peningkatan Kesadaran akan HIV/AIDS

Para remaja sekarang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko HIV/AIDS dan cara melindungi diri. Mereka juga mampu menyebarkan informasi ini kepada teman-teman sebaya, mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran di seluruh lingkungan sekolah.

3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kepemimpinan

Peer Educator mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mereka melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi dengan teman-teman sebaya. Hal ini tidak hanya memberi manfaat dalam konteks pendidikan kesehatan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka secara keseluruhan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan *peer education* telah membawa perubahan positif dalam pengetahuan, yang nantinya akan berdampak pada perilaku, dan sikap remaja di SMA N 9 Kota Padang. Kemudian telah dibentuknya kelompok tutor sebaya dengan konsep "Advokat Kesehatan Remaja" atau "*Juventum Health Advocates* (JHA)" setelah diberikan pelatihan nantinya akan bertugas untuk mempromosikan, mendukung, dan memperjuangkan kesehatan remaja, utamanya terkait dengan isu-isu seperti seks pranikah, NAPZA, dan HIV/AIDS. Dengan melibatkan remaja sebagai agen perubahan, kegiatan ini bukan hanya memberikan solusi terhadap permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh remaja saat ini, tetapi

juga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik mereka. Diharapkan bahwa pendekatan ini dapat diperluas dan diadopsi oleh lebih banyak sekolah di seluruh Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan remaja secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, H., Hastuti, H., Fitri, F., & Hamdani, I. M. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bahaya Sex Bebas di Madrasah Aliyah As'adiyah Lapai, Kec. Ngapa, Kolaka Utara. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 202–207. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i3.147>
- Badan Pusat Statistik Povinsi Sumatera Barat. (2019). *Povinsi Sumatera Barat dalam Angka Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Povinsi Sumatera Barat.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2018). *Profil Kesehatan Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Gusrianti, G., Ulva, F., & Azkha, N. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 388. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.959>
- Haryanti, D., Alkhasanah, L., & Susanti, Y. (2018). Gambaran Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 2(2), 9–13. <https://doi.org/10.33655/mak.v2i2.34>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Meilan, N., Maryanah, & Follona, W. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Oplementasi PKPR dalam Teman Sebaya*.
- Noviana, N. (2016). *Konsep HIV/AIDS Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi*. Trans Info Media.
- Pedlow, C. T., & Carey, M. P. (2004). Developmentally appropriate sexual risk reduction interventions for adolescents: Rationale, review of interventions, and recommendations for research and practice. *Annals of Behavioral Medicine*, 27(3), 172–184. https://doi.org/10.1207/s15324796abm2703_5
- UNAIDS. (2019). *UNAIDS Data 2019*. <http://aidsinfo.unaids.org>
- Yuliyanasar, N. (2016). Global Burden Disease Human Immunodeficiency Virus Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV-AIDS). *Jurnal Kedokteran FK UM Surabaya*, 1(1), 65–77.
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743.